

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat memiliki banyak sekali sistem dan struktur sosial, bisa kita melihat diantaranya unit kelompok-kelompok besar dan kecil. Masyarakat besar biasanya ditemukan dilingkungan sekitar yang kita temukan dalam pendidikan, ekonomi, lembaga sosial lainnya seperti kelompok lembaga pendidikan bertahap dalam jenjang status murid-mahasiswa, peradilan hukum atau *industrial* dalam pengembangan negara, ada pula unit terkecil yang biasa ditemukan seperti kelompok bermain anak-anak, kelompok kerja, kelompok tetangga dan keluarga. Keluarga menjadi suatu hal yang memiliki makna universal, tiap negara memiliki Kelompok keluarga di tiap masyarakatnya. Keluarga menjadi penguasa atas anaknya untuk membentuk tujuan dari keluarga tersebut. Hal ini bisa dikatakan bahwa keluarga dalam sistemnya memiliki pemerintahan kecil. Pemerintahan ini menjadi sistem sosial pola keluarga, di mana tiap anggota keluarga ini memiliki fungsinya masing-masing lalu berhubungan untuk memenuhi kepentingan dan tujuan dari keluarga tersebut.

Keluarga yang memiliki aturan, dan nilai ini memiliki kontrol sosial yang baik dimana setiap anggota harus patuh dan memiliki tekanan untuk kebutuhan tujuan perkembangan yang baik. Aturan ini biasanya mengikuti standar aturan nilai dan norma negara dan masyarakat di suatu tempat yang keluarga itu tinggal (Abercrombie, Hill, & Turner, 2006, hlm. 385).

Keluarga menjadi elemen struktur penting dalam masyarakat, tanpa adanya keluarga setidaknya dalam masyarakat itu ada ketidakseimbangan dalam perkembangan dan kesejahteraan struktur keluarga. Memiliki kontrak sosial, dalam aspek mikro (kecil) seperti keluarga. Akad suatu hal yang sakral untuk beberapa wilayah di Indonesia (Ulum, 2019, hlm. 2) memiliki nilai kekuatan, ikatan, perjanjian, kewajiban, tanggung jawab dan hak bersama.

Perlu diketahui kenyataannya adalah keluarga tunggal atau disebut keluarga *single parent* disebabkan oleh perceraian dan kematian memiliki kelemahan dalam pola asuh dikarenakan ketidakseimbangannya pola asuh yang mengacu dampak buruk bagi masyarakat lingkungan keluarga itu sendiri maupun bagi masyarakat lainnya antara lain sebagai tantangan terhambatnya pembangunan masyarakat adanya sumber daya manusia yang tidak terbinanya dengan baik.

Ketika peran beberapa anggota tersebut tidak berfungsi sesuai tanggung jawab yang ada, disebutkan *disfungsional*. Dinamika sosial ini terjadi dari keluarga yang beberapa memiliki *disfungsional* dalam peran mereka sebagai orang tua untuk mendidik anak-anak atau mendidik keluarga (Wirutomo, 2022, hlm. 36). Jika dalam pernikahan ketika seorang ayah yang tidak memenuhi hak seorang anak mendapatkan kasih sayang, tidak diberikan nafkah, dan pendidikan suatu hal yang menyimpang dan tidak maksimalnya fungsi sebagai orang tua. Ketika elemen dasar struktur ini tidak berfungsi sebagaimana memenuhi hak-hak tiap harinya. Bisa dikatakan bahwa termasuk sistem pola asuh dalam keluarga tersebut tidak berfungsi dengan maksimal. Dampak hal kecil seperti ini mungkin hanya terlihat kecil tetapi bagaimana masalah tersebut terjadi setiap keluarga yang ada di masyarakat. Ketidakseimbangan inilah yang menjadi penyakit bagi masyarakat untuk berkembang bersama.

Kesejahteraan keluarga terletak dimana kebutuhan semuanya terpenuhi bahwasanya dari BKKBN adalah Keluarga lahir dari ikatan atau dibentuk atas dasar hubungan asal mula ikatan perkawinan yang sah secara hukum nilai agama dan hukum negara yang mana mampu memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupan untuk segala aspek; ruh spiritual (non fisik), material, non-material maupun memiliki hubungan kuat antara masyarakat dan keluarga di lingkungan tersebut. Ketika ketidakseimbangan menjadi seimbang, kesejahteraan ini terpenuhi lalu stabil maka perkembangan dan pertumbuhan keluarga tersebut terciptalah kebahagiaan. Sedangkan menurut Tolstoy kebahagiaan yang baik adalah kebahagiaan bersama, tidak sendiri-sendiri (Amrullah, 2015, hlm. 38). Disini bisa dipahami bahwa keluarga yang baik tentu akan memperjuangkan kebaikan untuk

keluarganya agar kebahagiaan dalam keluarga tercipta dan bisa memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat sekitar, jika saja hanya mementingkan diri sendiri maka tidak seimbang pula dalam kesejahteraan kebahagiaan di keluarga. Keluarga yang baik dan bermanfaat bagi keluarga di kalangan masyarakat lingkungan tersebut. Dengan memahami makna kebahagiaan pola asuh akan menjadi terarah untuk kebaikan bersama.

Hal dasar ini menjadikan pola asuh keluarga *single parent* memiliki kekuatan dalam menghilangkan hambatan dalam pembangunan negara khususnya pengembangan sumber daya manusia dengan memahami fungsi peran dan konsep tujuan pola asuh kebahagiaan sejati. Menanggapi hal tersebut, Peneliti memberikan awalan membungkus penelitian ini dengan judul **“Studi Literatur : Kebahagiaan Pola Asuh Keluarga Single Parent di Era Digital.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Peneliti merumuskan beberapa hal dalam permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai peran pola asuh kebahagiaan keluarga orang tua *single parent* di era digital?
2. Bagaimana interaksi pola asuh anggota orang tua *single parent* di era digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, lalu tujuan penelitian yang ingin dicapai dan dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai peran pola asuh kebahagiaan keluarga orang tua *single parent* di era digital
2. Untuk mengetahui bagaimana interaksi pola asuh anggota orang tua *single parent* di era digital

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap memaksimalkan manfaat secara teoritis dan akademis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memaksimalkan menjadi sumbangan terhadap keilmuan bidang sosiologi untuk referensi pola asuh orang tua, *single parent* dan peran. Praktis memaparkan kepada *single parent* bahwa strategi menjalani dalam pola asuh di keluarga itu memiliki berbagai macam metode keunikan sendiri sehingga banyak yang perlu dipelajari lebih untuk ilmu keluarga dari kacamata sosiologis.

2. Manfaat Akademis

Secara manfaat bisa menjadi referensi baru dan wawasan untuk mahasiswa dalam mempelajari sistem keluarga, peranan tiap anggota dan pola asuh atau pola keluarga dalam tinjauan sosiologi, penelitian ini juga diharapkan menjadi patokan dalih dalam peristiwa yang ada di masyarakat dan diharapkan juga menjadi referensi jurusan.

1.5 Kerangka Berpikir

Keluarga dipahami menjadi hal umum untuk diketahui dengan sifat kekeluargaan dalam satu kelompok yang ada di masyarakat, dalam lingkungan kampus istilah kekeluargaan bisa di dapatkan jika mengikuti kelompok unit kegiatan mahasiswa internal kampus. Setiap individu dalam masyarakat secara umum dan khusus juga memiliki keluarga dalam kehidupannya, keluarga yang terdiri ibu dan ayah yang bersama tinggal dalam satu tempat tinggal, yaitu rumah. Keluarga menjadi suatu hal yang kuat bagi individu untuk menjalani kehidupan sehari-hari, keluarga berperan sebagai agen masyarakat yang membentuk anak mereka agar bermanfaat bagi masyarakat kelak.

Segala bentuk sosialisasi dilakukan dibungkus dengan kasih sayang, cinta orang tua ke anak-anaknya. Sikap dan bentuk kasih sayang tersebut memiliki pola asuh yang menarik di setiap keluarga, tentu keluarga tidak semuanya sama dalam pola asuh. Perbedaan pola asuh dalam keluarga juga dipengaruhi latar belakang lingkungan, agama, aturan dan nilai yang berlaku.

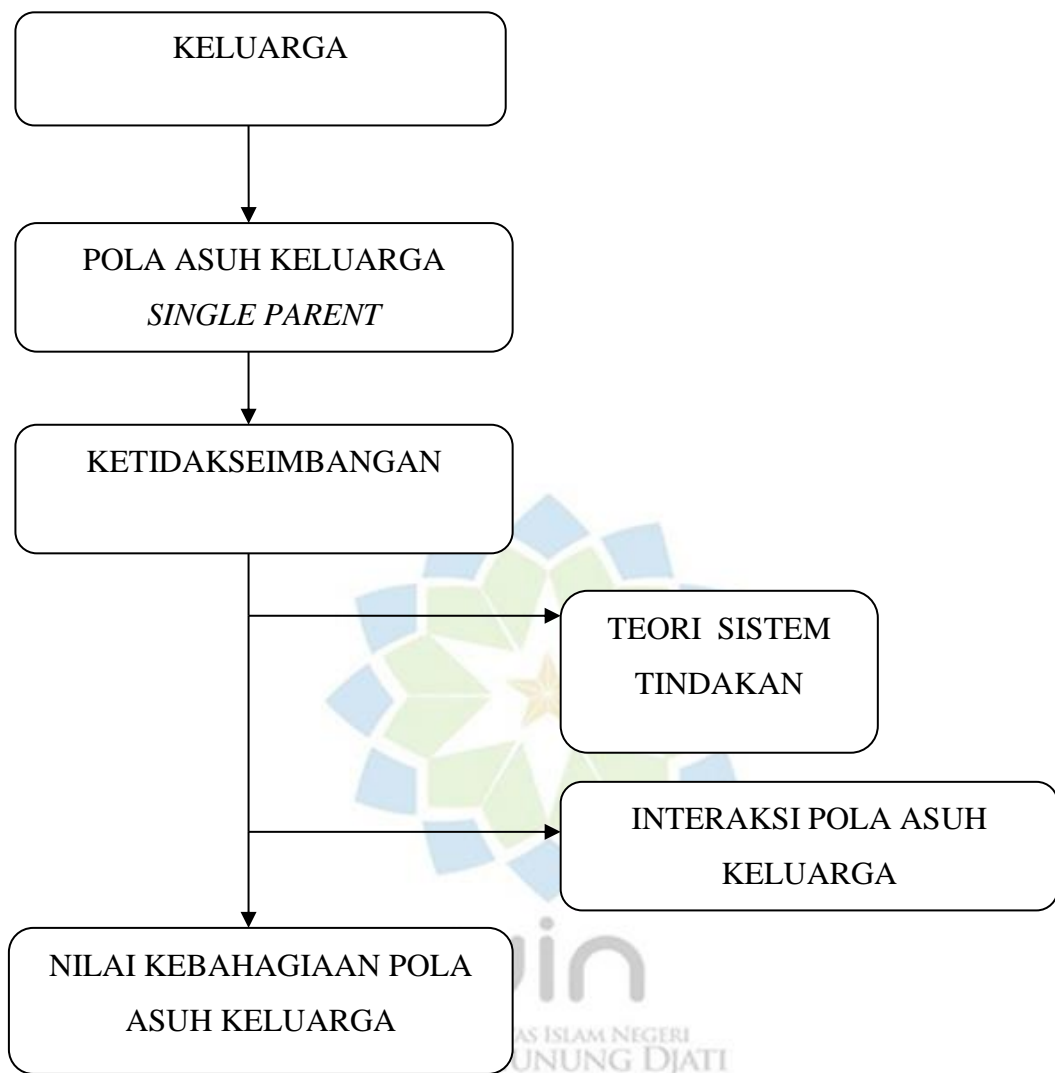
Banyak hal dinamika baik dan buruk dialami setiap keluarga dikarenakan ada hal-hal yang tidak bisa keluarga tersebut kendalikan, seperti; kesehatan, pertumbuhan ekonomi negara yang kurang baik, kematian dan hal lainnya. Ketidakseimbangan pola asuh memiliki arah yang baik, dikatakan sistem aturan dalam keluarga bila tidak bagus, tidak struktur dan lebih banyak hal menyimpangnya tiap anggota menjadikan perhatian khusus bila tidak dicari solusinya, maka kehancuran dalam keluarga akan terjadi, banyak hal salah satunya tumbuh kembang tiap anggota keluarga dalam menjalani kehidupan. Ketidakseimbangan ini perlu diatasi dengan mengarahkan setiap pola asuh untuk kebahagiaan bersama.

Nilai kebahagiaan pola asuh keluarga sendiri terletak bagaimana pola asuh dalam menciptakan nilai-nilai kebahagiaan di sana. Pola asuh yang baik senantiasa menemani dinamika masalah dalam keluarga, bagaimana anak hidup dengan pendidikan yang baik, lingkungan yang baik membentuk pengembangan pertumbuhan anak dan tentu keluarga yang baik akan baik pula keberlangsungan pembangunan masyarakat dan budaya. Terciptanya pola asuh ini perlu dengan orang-orang yang berperan di dalamnya yaitu orang tua berperan ayah dan ibu. Peran setiap anggota keluarga memiliki perbedaan sendiri. Pada dasarnya pola asuh pada (ayah) *single parent father* cenderung instrumental; mengajarkan ketegasan, sikap seolah dari maskulin, pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan lainnya. Sedangkan peran ibu disini lebih ekspresif; memberikan kasih sayang, memberikan pendidikan yang lebih karena banyak menghabiskan waktu bersama anak dalam pola pengasuhan dan lainnya. *Single parent* yang memiliki kelemahan dalam menjalani peran sekaligus, hal ini perlu dilihat bagaimana pola asuh nya untuk kebahagiaan keluarga. Perceraian dan kematian menjadi momentum sendiri bagi keluarga lengkap menjadi keluarga yang tidak lengkap, tidak utuh dikatakan tidak utuh secara struktur dan peran dalam keluarga, adanya perubahan ini terjadi memiliki dampak besar bagi fungsi-fungsi aktor keluarga. Transisi perubahan memiliki efek kaget dalam pola asuh keluarga utuh ke arah *single parent*.

Interaksi sosial dan peran anggota keluarga menjadi indikator dalam mengukur masalah keluarga *single parent* dengan mengetahui pola asuh dalam bentuk interaksi keluarga, tawaran ide solusi akan diketahui (Mulyaningsih, 2014, hlm. 442). Seperti sikap perasaan kebencian kepada antar anggota, ini salah satu banyak contoh lainnya yang perlu dicari solusinya untuk kebaikan. Dengan nilai kebahagiaan berlandaskan nilai agama orang tua dan orang tua sebagai *stakeholder* bisa menggunakan untuk menciptakan hal dasar pola asuh yang baik.

Penelitian ini memutuskan menggunakan teori peran yang berhubungan dengan tokoh sosiologi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons bahwasanya teori sistem tindakan sosial terdapat banyak sistem di sana, salah satunya sistem aktor, individu, kepribadian manusia itu sendiri yang berperan melakukan suatu tujuan atau kepentingan yang menciptakan *Equilibrium* (Turama, 2018, hlm. 63). Dinamika kedudukan aktor ini dimiliki setiap anggota peran ayah dan ibu. Memiliki etos tugas dasar masing-masing yang disepakati oleh masyarakat, memiliki kewajiban dan tanggung jawab agar terbentuknya nilai pola asuh keluarga yang diharapkan oleh negara dan masyarakat.

Tidak hanya bagi keluarga itu sendiri, masyarakat akan menerima hal baik ketika banyak individu-individu dalam jumlah kelompok besar mempunyai sikap pribadi yang baik dari keluarga yang baik pula, hal ini menciptakan Sumber daya manusia yang baik untuk bangsa dalam pembangunan, ketika Sumber daya manusia itu baik maka negara sudah mengatasi salah satu alasan kenapa negara sulit berkembang.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk memberitahukan kepada pembaca bahwa penelitian terdahulu mempunyai korelasi atau hubungan sama diteliti sebagai bentuk referensi penelitian ini. Korelasi ini menjadi dasar kenapa penelitian ini dibuat, lalu menghindarkan juga kesamaan dalam judul penelitian dan fokus penelitian. Dari beberapa penelitian terdahulu beberapa di antaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dikerjakan oleh Daratul Jannah (Jannah, 2018, hlm. 103) dengan judul penelitian "*Single Parent: Ayah Sebagai Pembina Moral Anak Di Nagari Parambahan, kecamatan lima kaum*". Penelitian ini dikerjakan untuk mengetahui peran ayah sebagaimana seharusnya menjadi orang tua tetapi dalam kondisi satu orang, atau *single parent* dalam membina moral anak serta mengetahui penghambatnya. Metode digunakan dikerjakan memakai metode kualitatif deskriptif. Kesimpulan hasil penelitian disimpulkan bahwa figur ayah sebagai *single parent* memiliki cara tersendiri untuk membina moral anak mulai dari mengajarkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan nilai-nilai sopan santun yang ada di masyarakat sekitar dan membina anak bertanggung jawab dan mandiri dalam menjalani kehidupan.

Penelitian yang dikerjakan oleh Sinaga, dkk. (Sinaga, Harahap, & Fatharani, 2022, hlm. 4398) dengan judul penelitian pembahasan "Gambaran Umum Permasalahan Anak Korban Perceraian MTS Negeri 2 di Medan." Penelitian ini dikerjakan untuk mengetahui bagaimana banyaknya masalah yang dihadapi anak-anak mulai dari perkembangan anak, kurangnya kasih sayang, perhatian dan banyak lagi tiap individu anak memiliki proses tersendiri dalam tersakit akibat ditinggalkan orang tua akibat perceraian, menjelaskan proses anak sekolah melihat keadaan orang tuanya berpisah menimbulkan dampak negatif bagi anak. Metode yang digunakan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian terdapat kesimpulan bahwa gambaran umum masalah yang dihadapi anak-anak cenderung negatif seperti; perilaku terkesan pasif pendiam, cuek dengan lingkungannya, tidak bersosialisasi,

daya juang belajar yang kurang dan lainnya, paling parah dari dampak ini memiliki label kepada akan figur wali yaitu orang tua mereka karena perceraian. Dalam lingkungan sekitar anak-anak menarik diri atau membatasi interaksi sosial terhadap lingkungan. Dijelaskan perceraian berdampak holistic pada orang tua suami maupun istri. Pada Akhirnya solusi diberikan adalah orang tua harus mampu membangun aktif komunikasi atau secara pasif dengan dua arah dimana orang tua bisa bertukar pendapat bersama diperhatikan bisa dipantau dalam perkembangannya dan merasa dihargai keberadaannya.

Penelitian yang dikerjakan oleh Astuti, dkk. (Widia Astuti, Hasan, & Marlina, 2020, hlm. 75) dengan judul "Dampak Perceraian dari Orang tua Terhadap Kondisi Mental Anak dalam Pandangan Islam." Penelitian ini dikerjakan bertujuan mengetahui apa saja dampak kasus perceraian orang tua dalam hal internal kondisi mental anak-anak dalam pandangan Islam. Metode dalam penelitian ini dikerjakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan yang mengatakan kalau perceraian memiliki dampak terhadap mengarah kondisi kesehatan mental anak, dampak buruk cepat dan lambat mengalami perubahan pola pikir lalu dengan kejadian perceraian terganggunya masa depan anak.

Penelitian yang dikerjakan oleh Apriliza, (Apriliza, 2022, hlm. 48) pembahasan penelitian "Pengaruh Kematian Anggota Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak." Kematian menimbulkan efek ukuran besarnya pengaruh kematian salah satu orang tua terhadap tumbuh kesehatan kecerdasan emosional anak. Metode dalam penelitian ini dikerjakan adalah Kuantitatif Regresi. Adapun hasil penelitian yang mana pengaruh signifikan yang dialami anak kematian orang tua terhadap kecerdasan emosional pada diri anak sebesar 16,08% maksudnya adalah individu mengalami kehilangan akan pada kondisi keadaan berduka, tentu dampaknya adalah sedih, gelisah, cemas, susah tidur dan sebagainya.

Berdasarkan empat penelitian yang telah dikerjakan maka dapat disimpulkan persamaan korelasi setiap topik, teknik analisis lalu perbedaannya dengan penelitian peneliti. Persamaan dari karya sebelumnya, penelitian terletak

pada topik atau gagasan utama yaitu dampak dari kehilangan figur atau peran orang tua mempengaruhi pola asuh keluarga. Namun disisi lain perbedaan dalam hal kecil akan hal sebelumnya yaitu menganalisis konten dan pembaruan meletakkan nilai peran pemahaman kebahagiaan pola asuh keluarga *single parent* yang terdapat dalam jurnal maupun prosiding nasional untuk waktu 10 tahun terakhir di era digital.

